

PEMBERDAYAAN BERFIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS 3 DI SDN 44 AMPENAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN DISKUSI

Eriska Rahmawati*, Lale Auliya Rizki Oktaviani, Irda Hayyibi Ilmi, Galuh Badratiana, Elsa Salsabila,
Lalu Julio Ananda Lazuardy

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: aryskarahma127@gmail.com

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengatasi masalah dominasi metode ceramah interaktif yang belum efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak di kelas 3 SDN 44 Ampenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bersifat kualitatif, di mana peneliti tidak melakukan tindakan atau intervensi langsung terhadap subjek penelitian. Studi kasus difokuskan pada pengamatan mendalam terhadap kondisi nyata yang terjadi di kelas III SDN 44 Ampenan, khususnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh latar belakang, konteks, dan situasi pembelajaran yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian tidak mengintervensi proses pembelajaran, tetapi hanya mendeskripsikan dan menganalisis kondisi yang terjadi, serta memberikan alternatif solusi dalam bentuk saran atau rekomendasi pada bagian akhir. Dengan tidak adanya intervensi langsung, studi ini menekankan pentingnya analisis situasional untuk memahami permasalahan di lapangan secara kontekstual. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dan metode diskusi kelompok sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas 3 SD. Kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif, serta mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif, sehingga mereka terbiasa berpikir secara sistematis, logis, dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kata-kata Kunci: Berfikir Kritis, Inkuiri, Diskusi

EMPOWERING CRITICAL THINKING IN GRADE 3 STUDENTS OF SDN 44 AMPENAN THROUGH INQUIRY AND DISCUSSION LEARNING MODELS

Abstract: This study aims to address the issue of the dominance of interactive lecture methods, which have proven ineffective in enhancing critical thinking skills among third-grade students at SDN 44 Ampenan. The research employs a qualitative case study approach without any direct intervention or action taken by the researcher toward the subjects. The focus is on in-depth observation of actual classroom conditions, particularly regarding students' critical thinking abilities and the teaching methods applied by the teacher. The purpose of this approach is to gain a comprehensive understanding of the background, context, and factors contributing to students' low critical thinking skills. Data were collected through classroom observations, interviews with the teacher, and analysis of documents such as lesson plans (RPP). This study is descriptive in nature, aiming only to portray and analyze the current situation and offer alternative solutions in the form of recommendations at the end. The findings suggest that the implementation of inquiry-based learning and group discussion methods is effective in improving students' critical thinking skills. These two approaches create an active and participatory learning environment, encouraging students to think more deeply and creatively. As a result, students become accustomed to thinking systematically, logically, and independently when facing various challenges.

Keywords: Critical Thinking, Inquiry, Discussion

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini memegang peran

penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi perkembangan zaman, terutama yang berkaitan erat dengan

kemajuan teknologi yang terus meningkat pesat. Kemajuan teknologi memudahkan akses terhadap informasi dari berbagai sumber, namun hal tersebut harus disertai dengan kemampuan dalam mengelola informasi secara tepat dan terarah. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu luas menuntut adanya manajemen literasi sebagai dasar dalam memperoleh serta memahami informasi dan pengetahuan yang semakin kompleks. Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut manusia untuk memiliki beragam keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan berbagai persoalan yang semakin kompleks (Yokhebed, 2018).

Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar siswa mampu menganalisis, memilah, dan mengevaluasi informasi, sehingga dapat membedakan antara fakta dan opini, serta terhindar dari misinformasi dan bias (Kurniawaty et al., 2022). Perkembangan dunia yang begitu cepat saat ini menuntut kemajuan dalam bidang pendidikan agar mampu mengimbangnya (Abdulhak & Suprayogi, 2012).

Untuk mendorong kemajuan pendidikan di abad ke-21, siswa perlu dipersiapkan dengan berbagai keterampilan, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Keterampilan tersebut mencerminkan proses berpikir dan tindakan siswa dalam memperdalam pemahaman terhadap suatu konsep. Pentingnya pengajaran keterampilan berpikir terletak pada fungsinya dalam membekali siswa, tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan yang dapat diterapkan (Jamaludin & Setiawan, 2023). Keterampilan berpikir ini dapat dikembangkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa sejak usia dini, termasuk pada tingkat sekolah dasar.

Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga membekali mereka untuk menghadapi tantangan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Dilla, 2024). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas 3 SDN 44 Ampenan masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama ketika mereka dihadapkan pada materi pelajaran yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah.

Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Wulandari, 2018). Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk berpikir kritis, berargumen, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang hanya menekankan pada penjelasan materi dan hafalan tidak mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan.

Oleh karena itu, model pembelajaran menjadi sangat penting diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas (Aulia et al., 2025). Dengan itu, model pembelajaran inkuiri dan diskusi kelompok merupakan alternatif yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut (Haikal et al., 2023).

Proses pembelajaran yang terjadi pada kelas III SDN 44 Ampenan tersebut masih terlalu banyak mengandalkan metode ceramah yang hanya berpusat pada Guru, sehingga memperlambat pengembangan kemampuan berfikir pada siswanya. Sebaliknya penelitian terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran inquiry dan diskusi mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa dengan mendorong mereka untuk menyelidiki, mempertanyakan, dan menyusun argumen secara mandiri dan sistematis (Haikal et al., 2023). Dari perbedaan antara kondisi nyata di kelas dengan apa yang direkomendasikan

oleh teori dan riset, terlihat adanya kesenjangan signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inkuiri dan diskusi, sehingga siswa dapat terlibat secara lebih aktif dan berpikir lebih dalam.

Model inkuiri mendorong siswa untuk aktif mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri, sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Sementara itu, metode diskusi kelompok menuntut siswa untuk berpikir analitis, berargumen, dan menyampaikan pendapat, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Firdausy et al., 2023). Kombinasi kedua model ini diharapkan mampu memberdayakan siswa kelas 3 SDN 44 Ampenan agar lebih aktif, kritis, dan mampu berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dan diskusi pada siswa kelas 3 di SDN 44 Ampenan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN 44 Ampenan. Fokus studi kasus diarahkan pada satu kelas sebagai unit analisis utama, guna memungkinkan peneliti menggali secara intens proses pembelajaran, interaksi, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dan diskusi.

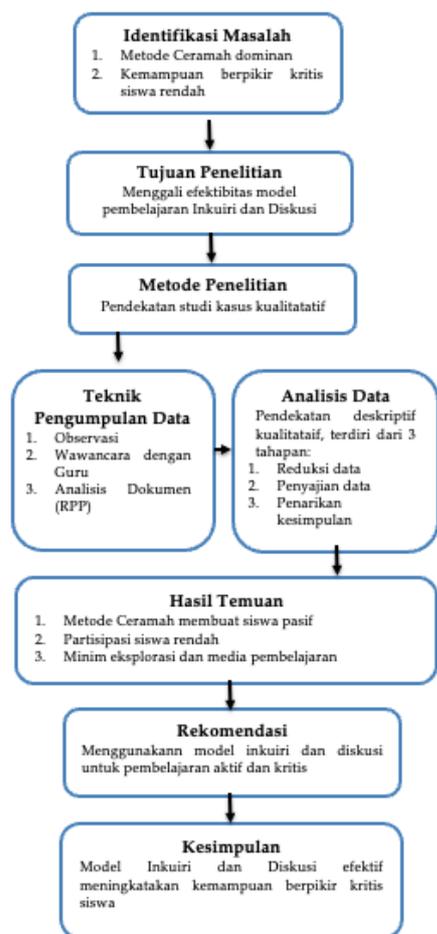
Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Observasi:** Peneliti mengamati secara langsung aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk bagaimana mereka bertanya, menganalisis, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
- **Wawancara:** Dilakukan terhadap guru untuk mendapatkan wawasan mengenai pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.
- **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan berbagai bukti pendukung seperti hasil pekerjaan siswa, catatan kegiatan belajar, serta dokumentasi visual berupa foto atau video.

Analisis Data

Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Fokus utama analisis adalah pada dinamika proses pembelajaran, perubahan dalam pola pikir kritis siswa, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dan diskusi.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas 3 SDN 44 Ampenan masih didominasi oleh metode ceramah interaktif yang belum memberikan kesempatan optimal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru cenderung menyampaikan materi secara satu arah tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi atau inkuiri yang dapat merangsang pemikiran kritis mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara maksimal, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, maupun mengevaluasi informasi secara mendalam.

Hambatan utama dalam proses ini adalah penggunaan metode ceramah yang monoton serta minimnya penerapan model pembelajaran aktif seperti diskusi dan inkuiri.

Selain itu, keterbatasan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kritis juga menjadi faktor yang memengaruhi.

Tabel 1. Kondisi pembelajaran yang diamati

Aspek Yang Diamati	Temuan di Lapangan
Metode Pembelajaran	Ceramah Interaktif minim diskusi dan kurangnya eksplorasi mandiri
Partisipasi Siswa	Rendah, sebagian pasif dan hanya menjawab jika ditunjuk
Kemampuan Berfikir Kritis	Belum berkembang secara optimal
Media	Minim dan terbatas

Tabel 2. Persentase Keterlibatan Siswa

Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Terlibat	Presentase
Bertanya	9	34,62%
Menjawab Pertanyaan	18	69,23%
Berdiskusi	9	34,62%
Menganalisis	5	19,23%

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil observasi mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di kelas III SDN 44 Ampenan masih didominasi oleh metode ceramah interaktif yang bersifat satu arah, tanpa adanya kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap rendahnya tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran, di mana mayoritas siswa hanya memberikan jawaban ketika dipanggil oleh guru dan jarang menunjukkan inisiatif untuk bertanya atau berpikir secara aktif. Kondisi ini juga dapat dilihat dari presentase hasil keterlibatan siswa pada proses pembelajaran, dimana siswa yang mengajukan pertanyaan hanya 9 siswa dengan presentase 34,62%, menjawab pertanyaan sebanyak 18 siswa dengan presentase 69,23%, berdiskusi dengan teman kelompok sejumlah 9 siswa dengan presentase 34,62% dan siswa yang mampu menganalisis sejumlah 5 siswa dengan presentase 19,23%.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis

siswa belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan analisis, evaluasi, serta menyampaikan pendapat secara logis dan mandiri. Di sisi lain, media pembelajaran yang digunakan sangat terbatas, hanya berupa buku teks, sehingga kurang mampu merangsang keterlibatan kognitif siswa secara aktif dalam proses belajar.

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, yang menyatakan bahwa siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan selama pembelajaran. Guru juga mengakui belum pernah menerapkan model pembelajaran inkuiri karena keterbatasan waktu serta kurangnya kebiasaan menggunakan metode tersebut. Selain itu, analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum mencantumkan tujuan pengembangan berpikir kritis maupun aktivitas eksploratif seperti diskusi atau inkuiri.

Dengan itu dapat digambarkan bahwa adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berjalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran, misalnya dengan mengadopsi pendekatan inkuiri dan diskusi, agar siswa dapat lebih aktif, berpikir mandiri, dan mampu melakukan evaluasi informasi secara kritis (Zubaidah, 2016).

Berpikir merupakan aktivitas mendasar bagi manusia karena tingkat kehidupan serta hasil ciptaan atau pembangunan sangat dipengaruhi oleh mutu pemikiran. Dalam kegiatan berpikir, seseorang menelaah dan menyusun kembali ide, konsep, pengalaman, dan peristiwa yang dialaminya untuk mencapai suatu kesimpulan yang mengarah pada kebenaran. Sementara itu, kata kritis menunjukkan kecakapan untuk menganalisis dengan seksama dan menilai secara objektif.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai

proses berpikir secara rasional dan logis untuk menentukan hal yang patut diyakini atau tindakan yang seharusnya diambil. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengevaluasi pernyataan, menyimpulkan melalui logika, menilai situasi, mengambil keputusan, serta memecahkan persoalan.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis muncul karena tidak semua informasi yang diperoleh selalu benar. Oleh karena itu, informasi perlu ditelaah dari berbagai sudut pandang sebelum diyakini. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat melakukan penalaran, menyimpulkan dan membuat keputusan, serta merumuskan masalah. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mencari dan memverifikasi informasi, berpikiran terbuka terhadap berbagai ide, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Pengembangan berpikir kritis bisa dilakukan dengan memperkuat kemampuan berpikir dari level dasar hingga tingkat lanjutan. Dwyer et al., (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi dan menerapkan ilmu di berbagai konteks akan membantu mengasah kemampuan berpikir kritis. Metode ceramah tidak cukup untuk membentuk pemikiran kritis. Sebaliknya, aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung seperti praktikum, penyelidikan, penulisan tugas makalah, diskusi kelompok, serta pekerjaan rumah yang menantang, dapat merangsang pemikiran kritis mereka. Selain itu, penggunaan pertanyaan dengan tingkat kognitif tinggi juga penting untuk melatih dan memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif, kritis, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam mencari serta menemukan jawaban atas suatu masalah. Serupa dengan pendekatan ilmiah yang diusung dalam Kurikulum 2013, pembelajaran ini dijalankan melalui metode

yang berlandaskan pada proses keilmuan (Fadlillah, 2014). Dalam proses ini, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dikembangkan melalui pengamatan inderawi dan pemikiran logis, memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah dan analitis. Proses ini berkontribusi pada pertumbuhan keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut Hamruni dalam (Suastana, 2017), model inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga menggunakan potensi pribadi mereka. Kegiatan belajar diarahkan agar siswa aktif dalam mencari, menemukan, serta mengumpulkan data. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, melainkan juga sebagai pencari makna, yang menemukan inti materi pelajaran sendiri dan menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing, dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan yang aktif dan kreatif.

Winataputra dalam (Wahyuni, 2016) menegaskan bahwa proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna jika siswa benar-benar mengalami materi yang dipelajari, bukan hanya mengetahuinya secara teoritis. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh minat dan motivasi siswa, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari faktor eksternal.

National Science Education Standards (NSES) (Wahyuni, 2016) mendefinisikan inkuiri sebagai serangkaian aktivitas yang meliputi observasi, penyusunan pertanyaan, dan pengumpulan informasi guna menganalisis suatu fenomena. Proses ini juga mencakup perencanaan investigasi, pengujian terhadap informasi yang telah dimiliki melalui bukti eksperimen, serta penggunaan alat untuk mengumpulkan dan menafsirkan data. Hasil dari proses tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menyusun jawaban, penjelasan,

serta prediksi, yang dikomunikasikan sebagai hasil akhir analisis.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, sehingga mereka dapat berpikir kreatif dan kritis (Lestari, 2018). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang menjadi pijakan dalam penyusunan silabus, RPP, serta materi ajar, sangat menekankan pengembangan keterampilan berpikir dan berkomunikasi. Penerapan model inkuiri mendukung hal ini karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, melakukan analisis selama proses pembelajaran kelompok, dan menyampaikan kesimpulan sebagai bentuk solusi terhadap suatu permasalahan.

Trilling & Fadel dalam (Abidin, 2014) memperkuat gagasan ini dengan menyatakan bahwa di abad ke-21, keterampilan yang paling dibutuhkan adalah kemampuan belajar dan berinovasi. Ini meliputi kreativitas, pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, serta kemampuan mencipta dan berinovasi.

Pengalaman pribadi siswa dijadikan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran inkuiri. Dengan memanfaatkan pengalaman yang dimiliki siswa sebagai dasar dalam memahami konsep, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Model inkuiri juga melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata. Selain menguasai fakta, konsep, dan teori, siswa juga diajak mengembangkan pola pikir yang logis dan terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek psikomotorik secara seimbang, sehingga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat diasah melalui penerapan metode diskusi kelompok di kelas. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan

bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis lewat proses tukar pikiran, analisis bersama, dan penyelesaian masalah secara sistematis. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk melihat berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan yang mendalam, serta menyusun argumen berdasarkan bukti dan penalaran yang logis. Interaksi yang berlangsung secara kolaboratif membantu siswa memperluas wawasan, mendapatkan perspektif baru, dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata. Oleh karena itu, diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di lingkungan kelas.

Metode diskusi kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi beragam sudut pandang dan melakukan analisis informasi secara lebih mendalam. Proses ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa. Melalui diskusi, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang pada akhirnya memperluas pemahaman mereka terhadap konsep atau materi pembelajaran. Keterlibatan dalam diskusi juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa, karena mereka merasa menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi dan kualitas pembelajaran di kelas.

Dengan mengikuti diskusi, siswa dapat melatih kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, sekaligus meningkatkan keterampilan dalam menilai informasi secara objektif. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan sikap empati, toleransi, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Suasana belajar yang kolaboratif dan suportif yang terbentuk melalui diskusi mendorong siswa untuk saling memotivasi dan menginspirasi, sehingga semakin mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu,

penerapan metode diskusi dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Lebih lanjut, (Abidin, 2014) menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan diskusi mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti metode pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan karena pendekatan inkuiri dan diskusi menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka terbiasa berpikir secara sistematis, logis, dan mandiri dalam menyelesaikan berbagai masalah (Wijaya, 2020). Dengan kata lain, penggunaan model inkuiri dan diskusi sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 SD, karena kedua pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, serta mendorong siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan kreatif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian di kelas 3 SDN 44 Ampenan menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran yang satu arah menghalangi keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak model pembelajaran inkuiri dan diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua metode tersebut sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan inkuiri dan diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga

menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Oleh karena itu, disarankan agar guru di SDN 44 Ampenan dan sekolah lain mengintegrasikan kedua metode ini untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penemuan ini, diharapkan agar guru dan orang tua dapat berkolaborasi dengan baik dalam menghadapi tantangan yang dihadapi siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Disarankan agar guru menciptakan suasana kelas yang lebih energik dan interaktif, serta menerapkan metode pembelajaran yang beragam untuk mendukung keterlibatan siswa dalam bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Pemanfaatan pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi, penelitian, atau proyek bersama sangat dianjurkan untuk menggantikan metode ceramah yang cenderung monoton.

Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk lebih terlibat dalam latar pendidikan anak dengan memberikan dukungan emosional, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menciptakan suasana belajar di rumah yang memungkinkan anak untuk bertanya dan berdebat. Dalam penelitian selanjutnya, bisa dilakukan analisis tentang efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran aktif yang lain (selain diskusi dan penelitian) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di tingkat dasar. Penelitian juga bisa diarahkan untuk mengembangkan metode pelatihan guru guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, I., & Suprayogi, U. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nonformal*. Rajawali Press.

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT

Refika Aditama.

Aulia, R., Mafada, T. A., Agisna, U., & Ermiana, I. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Tematik Tipe Connected Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SDN 22 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 5(1), 25–31.

Dilla, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 7–7.

Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity*, 12, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.12.004>

Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Ar Ruzz Media.

Firdausy, I. A., Lestari, S., & Dewi, C. (2023). Efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis kelas V. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 958–963.

Haikal, D. R., Putri, D. D., Shaliha, H. A., Safitri, N., Fauziah, N., Nabilah, R., & Marini, A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), J. Pendidik. Dasar dan Sos. Hum.

Jamaludin, & Setiawan. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.

Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690.

Lestari, N. D. (2018). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-Kota Palembang. *Jurnal Neraca*, 2(1), 68–79.

Suastana. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Reinforcement Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus IV Abiansemal Tahun Pelajaran

- 2016/2017. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar*, 5(2), 91-106.
- Wahyuni, S. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial di Masyarakat. *Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 30-41.
- Wijaya, T. (2020). *Efektivitas strategi inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik Kelas IV MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wulandari, R. (2018). *Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*.
- Yokhebed, Y. (2018). Studi Literasi Informasi Mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning (Vol. 15, No. 1)*., 265-268.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Malang*.